BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Media Informasi

Perkembangan media informasi di era modern berkembang begitu pesat. Media informasi banyak memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam berinteraksi. Kebutuhan dari adanya media informasi dapat dirasakan dari pembuat atau pengirim informasi yang di tunjukan kepada target masyarakat demi tercapai tujuan tertentu, selain itu juga dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan informasi tertentu dari penyedia informasi.

Dengan demikian media informasi sangat berperan penting dalam tercapainya suatu tujuan melalui perantara informasi dari pengirim dan penerima. Hal ini didukung dengan semakin berkembangnya media informasi modern yang membuat informasi semakin mudah tersampaikan melalui media-media yang berfariatif dalam era modern.

II.1.1 Definisi media informasi

Media informasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat saat ini, dimana kebutuhan dalam menyalurkan atau menerima informasi masih terjadi di berbagai kalangan. Kata media berasal dari bentuk jamak “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu” (Salahudin,1986: 3). **Menurut Gordon B. Davis, informasi merupakan** data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang.

Dengan demikin media informasi mencakup semua lapisan masyarakat dalam menyalurkan berbagai macam informasi yang dituangkan dengan cara tertentu untuk memenuhui tujuan yang di ingingkan. Informasi mengandung pesan-pesan yang nyata untuk menjawab suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

II.1.2 Jenis-jenis media informasi

Media berperan penting bagi masyarakat dimana media merupakan jembatan informasi maupun perkembangan bagi masyarakat luas. Untuk membangun jangkauan yang saling melengkapi dan dapat menciptakan efisiensi serta efektivitas media, maka media dapat di bagi menjadi

- Media lini atas

  Media lini atas merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens dan jumlahnya terbatas. Kelebihan media lini atas adalah pada jangkauan target yang luas, seperti billboard, iklan televisi, iklan radio, dan lain-lain.



Gambar II.1 Bilboard jenis media lini atas
Sumber : Dokuemtnasi Pribadi (5 juli 2014)

- Media lini bawah

  Media lini bawah merupakan media iklan yang tidak dapat di sampaikan kepada publik melalui media masa. Jangkauan pada media tersebut hanya fokus pada satu daerah tertetntu, seperti seperti brosur, poster, flyer, sign system, kalender, bendera dan daftar menu.



Gambar II.2 Poster iklan media lini bawah

Sumber: dokumentasi pribadi (5 juli 2014)

II.1.3 Video / Film Dokumenter

Media informasi yang digunakan dalam mengenalkan Seni Ulin Buhun Benjang Gelut adalah media yang berbasis Audio-Visual yaitu Video atau Film Dokumenter. Pemilihan media ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang memiliki jangkauan luas, umum, dan lebih terperinci mengenai Benjang Gelut. Film merupakan gambar hidup yang yang sering disebut *Movie.* Film dihasilkan dari rekaman terhadap objek figure maupun hiburan dengan menggunakan alat perekam gambar seperti kamera.

Film dokumenter merupakan film atau video yang merekam suatu keaadaan yang nyata dan memiliki hubungan dengan lingkungan, tokoh dan peristiwa. Menurut Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan relitas (Susan Hayward, *Key concepts in cinema studies,* 1996,hal 72). Meunurut Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Profesor Layar Seni & Budaya, Frank M Baever mendefinisikan Film dokumenter adalah sebuah film non-fiki. Film dokumenter biasanya di shoot disebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan tema terfokus pada subjek-subjek sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuanya adalah untuk memberikan pencerahan informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang yang kita tinggali (Dictionary of Film Terms, halaman 119).



Gambar II.3 Video dokumentasi tradisi Pasola

Sumber : http://www.youtube.com/watch?v=U0O4NQlw93s (19 mei 2014)

II.1.4 Model pembuatan Film Dokumenter

Model dalam pembuatan film dokumenter yang berkaitan dengan data visual dan data audio yaitu menggunakan model:

- *Data visual Observasionalisme reaktif* ,dimana pembuatan film dokumenter yang secara ketat mengambil data-data visual langsung dari *subject matter* saat peristiwa atau realitas terjadi. Model ini bergantung pada ketepatan pengamat dari pengaruh kamera atau sutradara.
- Model data audio *Overheard exchange;* rekaman pembicaraan langsung dari dua sumber atau lebih yang memberi kesan terekam secara tidak sengaja.
- Model eksposisi; *voice over* atau orang yang berbicara langsung berhadapan dengan kamera. Cara ini seakan menempatkan penonton menerima informasi dan argument-argumen yang disampaikanya secara ekslusif.

.

II.2 SENI BENJANG GELUT

II.2.1 Definisi Benjang

Seni Benjang merupakan kesenian rakyat yang berasal dari kawasan kaki gunung manglayang yang telah mengalami perkembangan dari awal mulanya sebagai seni beladiri. Bentuk pergelaranya mirip seperti pencak silat yang lebih dikenal masyarakat, namun pada Benjang Gelut terdapat iringin musik dari alat musik tradisional terebangan. Menurut ketua Paguyuban Linggar Pusaka Buhun Tarali Kolot Tatar Pasundan, Nandang Hidayat memaparkan bawa seni Benjang mulai popular pada Abad 19 dengan tokoh yang terkenal adalah H. Hayat dan Wiranata (wawancara 2014). Benjang Gelut buhun masih menggunakan teknik tradisional asli peninggalan warisan leluhur, sedangkan Benjang Gulat adalah seni benjang gelut yang sudah bercampur dengan teknik-teknik gulat modern. Sehingga pada permainanya mendapat perbedaan antara teknik buhun dan teknik gulat. Seni Ulin Buhun Benjan Gelut merupakan jenis benjang gelut buhun yang masih di pertahankan di kawasan Cinunuk dan Cibiru.



Gambar II.4 Seni Benjang Gelut
Sumber http://parisvanjava.web.id/wp-content/upload/seni-benjang.jpzg (25 mei 2014)

Dari hasil penelitian yang ada, menjelaskan perkembangan seni Bela diri Benjang di Jawa Barat ternyata mendapat pengaruh besar dari adanya pihak penjajah Hindia Belanda pada abad ke-19, diamana masyarakat pribumi tidak diperbolehkan untuk mendapatkan atau mengembangkan segala jenis ilmu Beladiri, mengingat munculnya gerakan pemuda yang menuntut kemerdekaan Indonesia dari tanah penjajah. Pendidikan ilmu beladiri hanya boleh diberikan pada kalangan tertentu saja, yaitu pada Sekolah Pegawai Pemerintah (Opleiding voor Bestuure Beamte) serta Sekolah Polisi dan Pegawai Sipil (Widjaya Anto, h.12). Sejak itulah pemuda membentuk perkumpulan yang berkedok Olahrga dan kesenian maupun lewat jalur agama. Sehingga pada saat itu berdiri pesantren yang mengajarkan seni beladiri dalam melatih kekuatan mental para santri. Menurut Sholeh (sepuh benjang) mengungkapkan sempat terjadinya kevakuman selamat 10 tahun dimulai pada kisaran tahun 1982 yang disebabkan oleh banyaknya tawuran setiap ada acara pergelutan benjang.

Sebelum sampai pada nama Benjang, terdapat 3 sebutan asal usul Benjang Itu sendiri yaitu *doggong ,seredan dan mumundingan.* Dogong merupakan permainan saling mendorong dua lawan menggunakan alu (kayu/penumbuk padi). Dari dogong bekembang menjadi *seredan* yang mempunyai arti permainan saling mendesak tanpa alat, yang kalah di keluarkan dari arena atau lapangan. Kemudian dari seredan berbuah menjadi adu mundur, ini masih saling mendesak atau

mendesak lawan dari dalam arena pedalaman tanpa atau mendorong lawan dengan pundak, tidak diperkenankan menggunakan tangan. Oleh karena itu dalam permainan itu pelanggaran sering terjadi terutama bila pemain hampir terdesak keluar arena. Dengan seringnya pelanggaran dilakukan maka pemain adu mundur diganti dengan permainan adu munding. (sunatra 1993: 41).

Perkembangan Benjang yang cukup lama telah mengalamai perubahan pada gaya pertunjukanya sehingga terbagi menjadi tiga jenis Benjang yang masih dikenal oleh masyarakat kawasan Bandung timur yaitu Benjang helaran , Benjang topeng dan Benjang gulat.

Benjang Helaran adalah bentuk kesenian arak-arakan yang di gunakan untuk mengarak anak khitanan. Benjang helaran bertopang pada budaya islam dan mistis. Nama benjang helaran lebih di gunakan oleh masyarakat Ujung Berung Bandung. Bagi masyarakat Cinunuk menyebut Benjang helaran adalah Reak (Nandang Hidayat 2014).

Topeng Benjang merupakan seni Benjang yang di perankan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus. Peran yang dimainkan adalah sosok raksasa, satria, putri dan emban. Dalam melakukan perubahan peran, penari mengganti topeng yang berbeda.

Benjang Gulat adalah Seni bela diri yang telah bercampur dengan gaya gulat modern. Permainan adu fisik ini pada awalnya digelar di atas tumpukan jerami pada saat musim panen padi, namun setelah mengalami pengaruh modern Benjang Gulat sering mulai dilakukan diatas alas busa. Nama Benjang gelut lebih terkenal di kawasan desa Cinunuk.

II.2.2 Tata cara dan pelaksanaan Benjang

Benjang Helaran merupakan jenis benjang yang sering dipergelarkan untuk acara khitanan anak,maka pelaksanaanya di laksanakan pada waktu siang hari dimulai sejak jam 8 pagi hingga jam 12 siang.



Gambar II. 5 Seni Reak

Sumber: http://img.youtube.com/vi/UBhWF8C7xPs/hqdefault.jpg (6 mei 2014)

Benjang Gelut buhun dan Topeng Benjang memiliki kesamaan dalam pelaksanaanya yaitu dilaksanakan pada malam hari mulai dari pukul 18.00 s/d 24.00. Pada Benjang gulat dilakukan diruang terbuka seperti kebun maupaun lapangan. Perkembangan benjang gelut hingga saat ini sudah menggunakan panggung ring gulat sebagai arena pergulatan dan dilakukan pada malam hari.



Gambar II.6 Topeng Benjang

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-qtvjcVkrlEw/U2b b0xRjnI/AAAAAAAAACw/dtTgHNNbf3Y/s1600/SDC10124.JPG (6 mei 2014)

Benjang Gelut merupakan seni bela diri yang memiliki ciri khas dalam permainanya. Pemian yang bergelut memiliki jarak yang sangat dekat atau bergumul tidak seperti permainan gulat modern. Hal ini yang membedakan Benjang dengan pencak silat, dimana pada pemain Gulat modern pemain berada di posisi yang bejauhan sebelum bertarung.

Menurut Anto Sumiarto Widjaya, Benjang gelut/gulat memiliki aspek-aspek yang terkandaung dalam aktraksinya,yaitu :

- **Aspek pembinaan Mental dan spiritual**
  Membela dan mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya agar terwujud keselarasan. Manfaat yang didapatkan adalah untuk menyadarkan seseorang agar mengenali tujuan hidup yang dikejarnya serta bias menempatkan diri pada pososi yang benar di tengah lingkungan masyarakat
- **Aspek Beladiri**
  Merupakan upaya untuk menggunakan seluruh anggota tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki sebagai alat membela diri.

- **Aspek Olahraga**
  Dalam aspek olahraga yang paling penting adalah mengandung sikap sportif, yaitu tidak menghalalkan segala cara untuk meraih sesuatu yang di inginkan. Memiliki sikap sportif sangat berguna untuk membentuk kepribadian yang tinggi dan hati yang suci murni. Landasan utama sikap sportif adalah sikap sederhana, jujur, tertib, suka menolong, menerima setiap kekalahan dan kesalahan yang telah dibuat.
- **Aspek seni**
  Gerakan benjang merupakan perpaduan unsur keindahan dan kekerasan. Unsur keindahan terwujud pada gerak tari sebagai awalan seorang pebenjang memasuki arena pertandingan. Unsur kekerasan terwujud saat pertandingan berlangsun, dimana pada waktu tertentu muncul gerakan reflek dengan diikuti tenaga dahyat untuk menjatuhkan lawan.

- **Aspek magis**

  Kekuatan magis diyakini terdapat pada waditra, sehingga bila waditra ditabuh seakan menimbulkan suatu kekuatan yang bias menarik seorang pebenjang untuk berlaga di arena. Pola tabuh yang berubah-ubah akan menimbulkan efek psikologis, hingga megantisipasi setiap gerakan lawan.

Gerakan Benjang telah bercampur dengan pola wresstleun memiliki unsur-unsur olahraga gulat, yudo, dan pencak silat Adapun teknik yang digunakan dalam pertarungan Benjang gulat menurut Wijaya A. Sumiarta yaitu :

a. Teknik tangkeupan

Gerakan awal pebenjang untuk mencari kesempatan melakukan gerakan berikutnya dalam upaya menjatuhkan lawan. Gerak tangkepan berupa gerak menangkap bagian atas tubuh lawan: lengan, bahu, atau leher.



Gambar II.7 Teknik Tangkepan
Sumber: Widjaya, A.S (2009, h.93)

b. Nyentok Sirah

Gerakan menghentakkan kepala (nyentok=hentak, sirah=kepala), menarik dengan paksa kepala lawan dengan sebelah tangan kita, hingga mendekati tubuh kita, sedangkan tangan yang lain memegang tangan lawan agar tidak leluasa dalam bergerak. Dalam posisi seperti ini, lawan tertekan hingga kita bisa melakukan gerakan lainnya agar ia terjatuh.



Gambar II.8 Teknik *nyentok sirah*
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.94)

c. Rungkep

Mengunci tubuh lawan yang sudah terlentang di lantai dengan kuncian tubuh kita sehingga lawan tidak dapat bergerak.



Gambar II.9 Teknik *rungkep*
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.93)

d. Teknik beulit

Gerakan berupa upaya membelitkan kaki kita ke kaki lawan dengan maksud mematahkan kuda-kuda lawan. Namun dalam keadaan terdesak gerakan defenisif ini bisa menjadi gerakan antisipasi agar lawan tidak bisa menjatuhkan kita dengan mudah.



,

Gambar II.11 Teknik *Belit Jero*
Sumber: Widjaya, A.S (2009, h.95)

Adapun jenis teknik beulit ini :

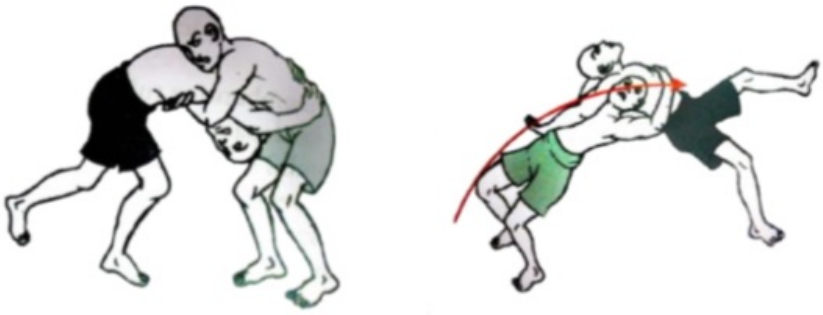
- Belit Jero , Posisi badan saling berhadapan, kaki kita masuk ke dalam (jero=dalam) di antara kaki lawan lalu membelitnya. Sementara itu tangan kita memiting leher lawan sehingga ia mengalami kesulitan untuk bergerak.
- Belit Gigir/Luar, Posisi tubuh kita berada di samping (gigir=samping) tubuh lawan. Gerakan ini merupakan antisipasi gerakan lawan yang upayanya membanting tubuh kita
- Belit Bokong/Tehnik Dongkelan yaitu Usaha menjatuhkan lawan dengan mengunci bagian leher dan kaki sebelah kaki kita membelit kaki lawan untuk mendongkel kuda-kuda lawan hingga terjatuh.
- Dobelson Kedua tangan kita merangkul tubuh lawan sambil mendorong dan menekan, sehingga lawan merasa kesakitan dan hilang keseimbangan tubuhnya. Dalam melakukan gerakan diusahakan kaki kita menekuk dan mendorong tubuh lawan agar tidak hilang kesimbangan..

e. Hapsay/Gebot

Gerak membanting tubuh lawan ke depan dengan mengambil bagian kepala lawan. Gerakan ini dilakukan dengan cepat pada saat lawan tengah lengah.

f. Sulikat

Gerakan dilakukan saat tubuh kita dan tubuh lawan saling berhadapan, dengan fokus serangan pada bagian atas tubuh lawan, lalu posisi tubuh lawan ditarik sampai bungkuk berhadapan dengan tubuh kita. Umumnya dalam posisi seperti ini kita harus segera mengangkat dan langsung membanting tubuh lawan ke belakang.



Gambar II. 11 Teknik sulikat
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.98)

g. Angkat Cangkeng

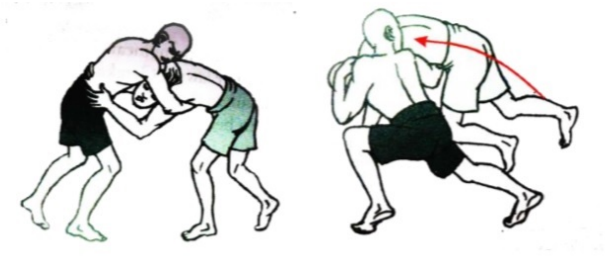
Dilakukan untuk membanting tubuh lawan. Pada posisi seperti ini, tubuh lawan yang terangkat dengan memeluk bagian pinggang (cangkeng) lawan ditahan oleh pinggang dan badan kita, dengan maksud agar tenaga yang dikeluarkan saat melakukan gerakan bantingan cukup maksimal.



Gambar II.12 Teknik angkat cangkeng
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.98)

h. Halemsay Badan

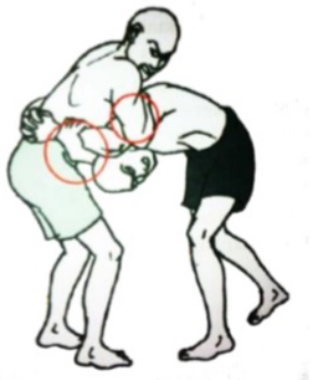
Gerakan dilakukan pada posisi tubuh saling berhadapan, saat lawan terlihat lengah dengan mengerahkan seluruh tenaga untuk membanting tubuh lawan secara cepat. Diawali dengan gerakan tangan kanan yang tiba-tiba merangkul pinggang lawan, lalu tangan kiri menekan dan menekuk leher bagian belakang lawan. Saat itu diupayakan posisi tubuh kita sambil membungkuk, membalik membelakangi lawan. Setelah itu langsung membanting tubuh lawan ke depan.



Gambar II. 13 Teknik Halemsay Badan
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.99)

i. Koncian

Merupakan gerak kuncian (konci=kunci), untuk membuat lawan tidak berdaya. Gerakan dilakukan saat posisi tubuh saling berhadapan. Kedua tangan kita merangkul lengan lawan lalu menariknya melewati badan kita hingga kearah perut. Dalam melakukan garakan ini diusahakan kedua tangan kita mencengkram kedua lengan lawan dengan kuat.



Gambar II.14 Teknik Koncian
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.99)

j. Pulung

Gerakan yang dilakukan dengan tiba-tiba saat lawan sedang lengah. Jurus ini hampir mirip dengan angkat cangkeng, namun dalam jurus ini kedua tangan kita merangkul bagian perut atau punggung lawan lalu mengangkatnya untuk dibanting.



Gambar II. 15 Teknik *Pulung*
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.100)

k. Dengkek

Saat melakukan gerakan dengkek, posisi leher lawan berada pada ketiak sebelah kanan atau kiri. Perhatikan kedua lengan lawan yang aktif. Karena pada saat seperti itu tergantung kegesitan dan keuletan. Kelengahan sedikit saja bisa dimanfaatkan lawan untuk membalikan keadaan.



Gambar II.16 Teknik Dengkek
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.101)

l. Ganjel dengkul

Gerakan mengganjal tubuh lawan bagian belakang dengan salah satu dengkul kaki kita, sehingga hilang keseimbangan tubuhnya.



Gambar II. 17 Teknik degnkul
Sumber : Widjaya, A.S (2009, h.101)

Menang dan kalah dalam permainan Benjang bukanlah sarat dan tujuan utama dari pelaku benjang, sebab terdapat makna dan manfaat lain dari permainan Benjang gulat, seperti menjadikan jiwa yang bertanggun jawab, menjadikan jiwa pemaaf, menumbuhkan rasa percaya diri, menjadikan pribadi yang rendah hati. Manfaat yang didapat antara lain adalah untuk kesehatan badan, menambah pertemanan dan sebagai alat pertahanan diri.

II.2.3 Makna Gerakan dalam Benjang gelut

Sebelum aktraksi gulat di mainkan, para pemain melakukan salam pembukaan yang disebut ibingan sebagai penghormatan kepada penonton yang hadir. Ibingan yang dilakukan diantaranya

1. Ibingan Golempangan

Golempangan adalah ibingan yang dilakukan dengan cara membuka lengan tangan lebar - lebar dengan irama gerakan tangan yang saling bergantian mengandung arti mempersilahkan kepada pemain lain untuk

mempererat silaturahmi dan dirinya pun siap untuk menyambung tali mimitran.

2. **Ibingan Panon**

   Merupakan ibingan dengan cara mengepalkan salah satu tangan di depan wajah dengan telunjuk mengacung dan tangan yang satu mengepal dibelakang badan. Ibingan ini memiliki makana bahwa setiap orang yang akan melakukan sesuatu pekerjaan harus dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya.

3. **Ibingan Puyuh**

   Merupakan gerakan jalan maju kedepan dengan kedua tangan menyatu berada dibelakang badan. Mempunyai arti seorang pemain Benjang siap untuk saling membantu baik dalam suka maupun duka.

4. **Ibingan Badud**

   Ibingan badud hampir mirip dengan ibinggan puyuh yaitu berjalan maju kedepan namun posisi kedua belah tangan menyatu didepan badan juga. Bingan ini memiliki arti bahwa sesama manusia harus saling membantu.

5. **Ibingan Gedig**

   yaitu seorang pebenjang melakukan ibingan dengan cara salah satu tangan dibengkokan dipunggung dalam keadaan mengepal. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap orang harus punya kemauan dan tekad yang kuat serta siap melakukan sesuatu demi kebaikan dan kebenaran.

II.3 Alat Musik Benjang Gelut

Ada beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi Benjang Helaran, Benjang Topeng maupun Benjang Gulat yaitu terdiri dari:

1. Terebang adalah salah satu alat musik sejenis rebana berbahan dasar kulit dan kayu. Terebang menjadi peralatan musik dalam pertama kali lahirnya kesenian benjang. Terdapat empat jenis Terebang yaitu kemprang, gembrung, kempul, kempring. Keempat rebana tersebut memiliki ukuran yang berbeda mulai dari yang terbesar hingga yang

terkecil dan masing-masing menyimbolkan matahari, bulan, bintang, dan bumi sebagai tempat kehidupan manusia. Ukuran Terebang jenis kemprang berdiameter 60cmm dan tebal 30cm, terbang gembrung berdiameter 50cm dan ketebalan 25cm, terebang kempul memiliki diameter 35cm dan ketebalan 20cm, sedangakan untuk jenis kempring memiliki diameter paling kecil yang itu 15 cm.




a b

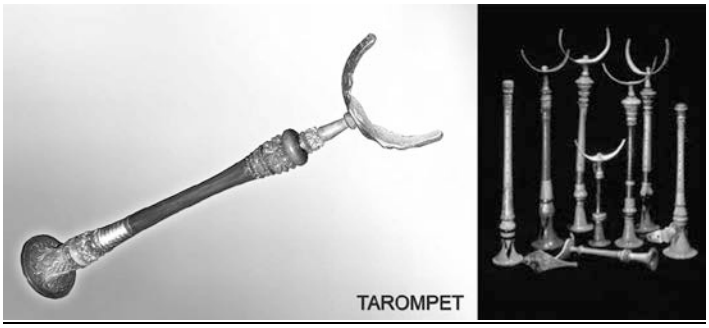
Gambar II.18 Terebang
Sumber: (a) dokumentasi pribadi (10 mei 2014)
Sumber: (b) http://www.wisatamelayu.com/id/images/opini/op-nov-27-manglayang-3.jpg (18 mei 2014)

Kendang merupakan alat musik tabuh dengan menggunakan telapak tangan tanpa menggunakan alat bantu. Dalam permainan benjang, kendang berfungsi untuk mengatur irama musik, pendukung gerakan penari atau pegulat terutama pada saat aksi menjatuhkan lawan




Gambar II.19 Kendang
Sumber:
http://3.bp.blogspot.com/Ppziq5M69zc/UbiH9P3LCvI/AAAAAAAAAO0/uLDnwWv3w00/s1600/18112011092.jpg (19 mei 2014)

2. Tarompet atau terompet merupakan alat musik tiup untuk memberikan alunan melodi dalam musik Benjang. Terompet terbuat dari kayu dan batok tempurung kelapa pada bagian ujuang luarnya



Gambar II.20 Tarompet atau terompet
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-c2G-h-CQX50/TngmoUBOxiI/AAAAAAAAACo/XPRNeM0Z1yc/s1600/TROMPET.jpg (19 mei 2014)

3. Bedug adalah alat musik yang hampir sama seperti kendang, namun ukuran bedung lebih besar dan mengeluarkan musik yang lebih keras. Cara penggunaanya adalah di pukul dengan alat dan di tabuh dengan tangan. Bedung berfungsi sebagai pemangku irama, penormalan atau penyeimbang situasi dan pengisi gerakann berat



Gambar II.21 Bedug
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-c2G-h-CQX50/TngmoUBOxiI/AAAAAAAAACo/XPRNeM0Z1yc/s1600/TROMPET.jpg (19 mei 2014)

4. Kecrek adalah alat musik yang terbuat dari lempengan besi. Cara memainkanya adalah dengan di pukul. Kecrek fungsinya pendukung getaran jiwa pagi pemeran benjang gulat



Gambar II.23 Kecrek Besi

Sumber:

http://www.datasunda.org/pl/images/s_musical_instruments_instruments_de_musique_waditra__alat-alat_musik_/kecrek/kecrek-04.jpg (19 mei 2014)

II.5 Opini masyarakat luar terhadap Seni benjang

Dalam pencarian data tentang pandangan masyarakat terhadap seni Benjang Gelut, peneliti melakukan survey masyarakat wilayah Bandung selatan dan tengah. Pada umumnya masyarakat lebih sering mendapatkan informasi pergelaran seni tradisional dari televisi, internet dan pergelaran langsung. Minimnya informasi seni Benjang Gelut membuat masyarakat kurang mengetahui kekayaan seni budaya yang berasal dari Jawa Barat, khususnya kota Bandung. Data pada survey kuisioner melibatkan 40 responeden kalangan usia 19 sampai 24 tahun menghasilkan jawaban sebagai berikut:



Gambar II.22 pengetahuan Benjang dimata Pemuda Bandung

Sumber: Dokumentasi pribadi

II.6 Analisis Permasalahan

Dengan melihat pembahasan perkembangan Benjang Gelut di desa Cinunuk dengan melakukan wawancara kepada Nandang Hidayat selaku ketua Paguyuban Ligar Pusaka Buhun dan Ria Dewi Fajaria selaku tokoh seni di sanggar kampung seni dan wisata manglayang, maka peneliti menyimpulkan permaslahanya ada pada minimnya pengenalan Seni Benjang Gelut kepada masyarakat luar yang menyebabkan belum meratanya pemahaman peniggalan leluhur seni Benjang Gelut. Selain itu minimya informasi menyebabkan masyarakat luar tidak begitu mengenal Seni ulin buhun benjang gelut sebagai seni budaya khas Jawa Barat yang berasal dari kawasan Bandung timur.

II.6.1 Target Khalayak

Penggemar Benjang pada umumnya orang yang memiliki kecintaan terhadap seni budaya Indonesia dan memiliki minat terhadap seni tradisioanal. Generasi muda merupakan penerus dan pemilik kekayaan budaya Indonesia yang memiliki wawasan tinggi terhadap nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Tidak menutup kemungkinan kepada orang tua untuk meberikan pengenalan kepada anak-anak terhadap kesenian tradisional sebagai budaya yang harus tetap lesatari.

Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti mengarahkan target khalayak seni Benjang Gelut adalah semua umur dan pendekatan kepada remaja.

Demografis

- Usia : 14 sampai 21 tahun
  Periode remaja 14 – 21 tahun merupakan tingkat Remaja akhir, dimana masa usia tersebut dalam transisi emosi, pemahaman dan nilai-nilai moral.
- Jenis Kelamin : Pria dan wanita
- Kalangan : SMP sampai dengan Perguruan Tinggi.
- Status Ekonomi sosial : Kalangan umum

Geografis

Masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya kota Bandung yang merupakan kota dan berkembangnya Benjang Gelut.

Psikografis

Remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (Makgosa, 2010). Fase masa remaja itu sendiri dimulai pada umur 12 tahun hingga 21 tahun (monks dkk, 2000). Remaja juga sangat rentan dengan stress, sebab dimasa ini seseorang akan memiliki keinginan yang sangat banyak. Namun, apabila keinginan dan kegiatan itu tidak berjalan atau tidak terwujudkan sebagaimana mestinya, remaja cenderung menjadikan hal tersebut sebagai beban pikiran mereka. Untuk mengobati itu, remaja menghibur diri atau meminimalisir stres mereka dengan mencari hiburan seperti membaca buku, komik, bermain game, berolahraga, berkumpul atau bersenang-senang dengan teman sebayanya (Hurlock 1973). Remaja yang lebih tua lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda sekaligus lebih kompeten dari anak-anak (Keating, 1990).